



**DAMPAK KONVERSI LAHAN TERHADAP
KETAHANAN PANGAN KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1970-2010**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Hamim Syaiful Rizal

NIM: 070110301091

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER
2014**

MOTTO

**Tak ada yang mungkin bisa terjadi di dunia ini,
Tapi juga tak ada yang tak mungkin bisa terjadi di dunia ini.**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almarhum ibunda Nunung Mariyati, perempuan tegar yang berani memperjuangkan anak-anaknya dalam menuntut ilmu, dukungan mental, serta doa yang tiada henti selama ini
2. Bapak Imam Thurmudi, yang selalu memberi motivasi dan pengalaman untuk tetap tegar menjalani kehidupan ini
3. Kakak, Saudara-saudaraku dan pendampingku, Diana Inung Kartiningsih, Nurul Sani Imamah, Sivfian, Frans, Faisol, Dewi Sugiyanti, dan Eka Titin Riansari terima kasih atas doa, cinta, dukungan serta semangatnya kepadaku
4. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamim Syaiful Rizal

NIM : 070110301091

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dampak Konversi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2010” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2014

Yang menyatakan,

Hamim Syaiful Rizal

NIM. 070110301091

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing,

Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D.

NIP.196612211992011001

PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Jember

Pada hari : Rabu

Tanggal : 15 Oktober 2014

Ketua,

Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D

NIP. 196612211992011001

Anggota I

Anggota II

Sunarlan S. S., M. Si

NIP. 1969101120060410001

Drs. Bambang Samsu Badriyanto M. Si

NIP.195806141987101001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

NIP.196310151989021001

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang dengan judul *Dampak Konversi Lahan terhadap Ketahanan Pangan Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2010*.

Skripsi adalah hasil tugas penyusunan karya ilmiah mandiri oleh mahasiswa pada akhir masa studinya. Penulis setelah melakukan beberapa kali diskusi dengan para dosen dan rekan mahasiswa, serta melakukan eksplorasi berbagai sumber, akhirnya menetapkan konflik tanah tersebut sebagai judul. Kerja keras dalam penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana strata satu (S-1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusun sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. Drs. IG. Krisnadi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember,
3. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
4. bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberika bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh kuliah,
5. Lembaga Penelitian Universitas Jember dan Lembaga Perpustakaan Universitas Jember beserta para karyawannya yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh sumber,

6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Sastra Universitas Jember atas segala bantuan, informasi, dan pelayanan selama penulis menjadi mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember,
7. Bapak Imam Thurmudi, kakak dan Eka Titin Riansari yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini,
8. Sahabatku Frans, Sivfian, Faisol, dan Il Badri yang telah memberikan motivasi dan solidaritas tinggi atas semangatnya,
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah angkatan 2007 yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama perkuliahan,
10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi dan menambah referensi buku.

Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat Banyuwangi.

Jember,.....2014

Hamim Syaiful Rizal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
RINGKASAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1. Tujuan	7
1.3.2. Manfaat	7
1.4. Ruang Lingkup	7
1.5. Tinjauan Pustaka	8
1.6. Pendekatan dan Kerangka Teori	9
1.7. Metode Penelitian	11
1.8. Sistematika Penulisan	13

BAB II BANYUWANGI SEBAGAI LUMBUNG PANGAN	14
2.1. Dasar Dasar Ekologi	14
2.1.1 Kondisi Geografis	14
2.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Banyuwangi	18
2.2. Membangun Kapasitas Produksi Padi	21
2.3. Kemampuan Penyuplai Padi	27
BAB III KONVERSI LAHAN DAN KEMAMPUAN PRODUKSI PANGAN DI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1970-2010	34
3.1. Konversi Lahan	34
3.1.1 Konversi Lahan Untuk Pemukiman	34
3.1.2 Konversi Lahan Untuk Industri	43
3.2. Hasil Produksi Pangan	46
3.3 Dampak Terhadap Peran Kabupaten Banyuwangi Sebagai Lumbung Pangan	53
BAB IV PENUTUP	54
4.1. Kesimpulan	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

BIMAS	: Bimbingan Masyarakat
BPN	: Badan Pusat Negara
BPS	: Badan Pusat Statistik
DEMAS	: Demonstrasi Massal
DKK	: Dan Kawan-Kawan
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
HA	: Satuan dalam Hektar
KK	: Kartu Keluarga
KW	: Kwintal
MPRS	: Majelis Perwakilan Rakyat Sementara
NU	: Nahdhatul Ulama
PKBR	: Pabrik Kertas Basuki Rahmat
SSBM	: Swa Sembada Bahan Makanan
UUPA	: Undang Undang Pokok Agraria
WNA	: Warga Negara Asing
WNI	: Warga Negara Indonesia

DAFTAR ISTILAH

Absolut	: Bersifat mutlak.
Birokrasi	: Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hirarki dan jenjang jabatan.
Ekspor	: Proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain.
Gaplek	: Sebutan makanan singkong dengan menggunakan bahasa jawa.
Hongeroedeem	: Penyakit yang disebabkan oleh kekurangan pangan.
Impor	: Sebutan barang yang masuk kedalam wilayah.
Irigasi	: Istilah tentang pengairan pada lahan.
Kawedanan	: Sebutan istilah tentang pembantu bupati di Banyuwangi.
Ketahanan Pangan	: Kemampuan wilayah dalam penjagaan hasil produksi pangan
Konversi Lahan	: Pengalihan fungsi lahan persawahan ke lahan kering diperuntukkan pemukiman, perindustrian.
Lumbung Padi	: Wilayah yang memiliki kelebihan produksi padi.
Lumbung Pangan	: Sebutan untuk wilayah yang memiliki ketercukupan bahan pangan.
Orde Baru	: Sebutan pada masa pemerintahan Soeharto.
Orde Lama	: Sebutan pada masa pemerintahan Soekarno.
Revolusi Hijau	: Sebutan yang dipakai dalam pemerintahan Soekarno dan Soeharto dalam memajukan tentang pertanian bahan pangan.
Swasembada	: Ketercukupan hasil produksi pangan hingga keluar wilayah.
Trompet Masyarakat	: Istilah nama surat kabar.

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi	16
Tabel 2.2	Penduduk Kabupaten Banyuwangi Angka Sementara Proyeksi Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990-2010	19
Tabel 2.3	Rata-rata Distribusi Sawah dan Tegalan per Desa di sejumlah Lokasi di Jawa tahun 1815 (dalam bahu)	21
Tabel 2.4	Irigasi Teknis Wilayah Jawa Timur, 1910-1925	22
Tabel 3.1	Pembagian Areal Tanah Kabupaten Banyuwangi	36
Tabel 3.2	Jumlah Mutasi Penduduk (Datang) Kabupaten Banyuwangi yang Tercatat Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 1997-2010	39
Tabel 3.3	Jumlah Mutasi Penduduk (Keluar) Kabupaten Banyuwangi yang Tercatat Menurut Jenis Kelamin Tahun 1997-2010	39
Tabel 3.4	Banyaknya Desa, Rumah Tangga, Penduduk, Dan Rata-Rata Penduduk Per Rumah Tangga Menurut Kecamatan Tahun 2000	40
Tabel 3.5	Perkembangan Jumlah Rumah Sakit dan Puskesmas	47
Tabel 3.6	Rata-Rata Produksi Perhektar Padi dan Palawija 1969-1991 (Kw/Ha)	38
Tabel 3.7	Rata-Rata Per Hektar Hasil Pertanian	

	Tanaman Pangan Jawa Timur Tahun 1979-1982	49
Tabel 3.8	Luas Panen Hasil Per Hektar dan Produksi Tanaman Padi Sawah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000	51
Tabel 3.9	Hasil Per Hektar Dan Produksi Tanaman Padi Dan Palawija Tahun 1997–2010 (Ton) Kabupaten Banyuwangi	53
Tabel 3.10	Hasil Produksi Padi Tahun 1999-2010 (ton)	55
Tabel 3.11	Rasio Harga Padi dan Pupuk Tahun 1980-2000 (Rp/kg)	57
Tabel 3.12	Jumlah Produksi Dan Penjualan Beras Di Bawah PT Pertani Cabang Banyuwangi Tahun 1999	59
Tabel 3.13	Pengurangan Lahan Sawah di Karisedanan Besuki Menurut Periode, (Pelita III - Pelita VI)	62

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
2.1	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Banyuwangi Hasil Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010.	19

Abstract

Condition of the land is a major factor in food tenacity. The main problem that needs to be considered is the conversion of agricultural into non-agriculture land, among which are earmarked for residential, industrial, trade and tourism. This thesis discusses the impact of land conversion on food security in banyuwangi district in 1970 to 2010. According to the writing assessment, this paper uses historical methods (heuristic, source criticism, interpretation, historiography) in research and writing. Discussing the food tenacity in banyuwangi district is a complex matter, because the main points related to the rising time it took other factors, including population growth and the demands of the progress of time (developments in the business area of trade and industry). Further research is also intended to find out the results of agricultural food production of banyuwangi district. Food tenacity of course talking about food production to meet the needs of the local area and even export to other regions. Context of land conversion certainly have an influence on food production. But there are many other factors that affect food production. Including the irrigation system, the use and availability of fertilizers, the role of government and agricultural management. The role of all of these factors have contributed to the results of each food production. Although one of the main factors decrease, the deficit will not necessarily be the result of food production, as long as other factors continue to improve. This condition also occurs in banyuwangi regency, as from 1970 to 2010 experienced a conversion banyuwangi district, food production in banyuwangi district is still relatively stable and show banyuwangi as barns.

Abstrak

Lahan memang merupakan faktor utama bila berbicara mengenai ketahanan pangan. Problem utama yang menghadang adalah konversi lahan pertanian menjadi non pertanian, diantaranya yakni peruntukan lahan pemukiman, industri, perdagangan, dan pariwisata. Skripsi ini membahas dampak yang disebabkan oleh konversi lahan terhadap ketahanan pangan di kabupaten Banyuwangi dari tahun 1970-2010. Sesuai dengan kajian tulisan, skripsi ini menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi) dalam penelitian hingga penulisannya. Pembahasan tentang ketahanan pangan di kabupaten Banyuwangi merupakan soal yang kompleks, karena memang poin utamanya terkait dengan makin bertambahnya waktu yang membawa faktor-faktor lain, diantaranya penambahan penduduk dan tuntutan kemajuan jaman (perkembangan wilayah bisnis perdagangan dan industri). Selanjutnya, penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui hasil produksi pertanian pangan padi yang dicapai kabupaten Banyuwangi. Ketahanan pangan lebih terfokus berbicara mengenai hasil produksi pangan untuk mencukupi kebutuhan pangan wilayah setempat bahkan Banyuwangi mampu menjadi salah satu wilayah penyokong pangan nasional di Indonesia. Konteks konversi lahan secara kasat mata mempunyai pengaruh pada hasil produksi pangan. Akan tetapi, masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil produksi pangan, diantaranya adalah sistem irigasi, penggunaan dan ketersediaan pupuk, peran pemerintah dan manajemen pertanian. Peran dari semua faktor tersebut saling mempunyai andil terhadap hasil produksi pangan. Meskipun salah satu faktor tersebut terbukti menurun, belum tentu pula terjadi defisit hasil produksi pangan, senyampang faktor lainnya terus membaik. Kondisi demikian juga terjadi pada kabupaten Banyuwangi, terhitung sejak tahun 1970-2010 kabupaten Banyuwangi mengalami konversi lahan, hasil produksi pangan di kabupaten Banyuwangi juga mengalami pengurangan produksi pangan namun masih dapat menampilkan kabupaten Banyuwangi sebagai lumbung pangan.

Kata Kunci : Konversi lahan, Ketahanan pangan, Banyuwangi

RINGKASAN

DAMPAK KONVERSI LAHAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1970-2010, Hamim Syaiful Rizal, 070110301091; 2014; ... halaman, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Wilayah Banyuwangi memiliki potensi yang sangat besar tentang hasil produksi pangan. Citra yang melekat pada kabupaten Banyuwangi sebagai lumbung beras terkenal meluas pada era 1980-an. Pada era itu program nasional yang dikenal dengan revolusi hijau memberi dampak positif pada Jawa Timur, khususnya Kabupaten Banyuwangi. Terbukti dari penyumbang beras terbesar pada era swasembada beras pada tahun 1984 adalah Jawa Timur. Akan tetapi, meskipun faktor utama tersebut telah terpenuhi, hasil produksi juga telah menunjukkan produktivitas, masih terdapat faktor penting yakni konversi lahan yang harus dijadikan pertimbangan untuk menyatakan Kabupaten Banyuwangi sebagai lumbung pangan.

Pada sisi lain di Banyuwangi berlangsung proses konversi lahan pertanian yang terus meningkat. Konversi lahan yang terjadi terkait dengan peningkatan jumlah penduduk yang membutuhkan area pemukiman. Pertambahan jumlah penduduk mengalami lonjakan tinggi pada tahun 1970-1990. Dari 1.304.367 jiwa pada tahun 1970 menjadi 1.420.562 jiwa pada tahun 1980, dan pada tahun 1990 menjadi 1.454.870 jiwa. Pada tahun 2000 penduduk Banyuwangi meningkat menjadi 1.488.791 juta jiwa. Faktor lonjakan penduduk tersebut pastinya membawa dampak terhadap konversi lahan, yakni terkait penambahan pemukiman penduduk.

Konversi lahan juga terkait dengan daerah kabupaten Banyuwangi membutuhkan pembangunan khususnya sarana umum demi menunjang kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan daerah itu sendiri. Misalnya, pembangunan rumah sakit demi kepentingan kesehatan orang banyak. Rumah sakit memang diharuskan ada dan tercukupi jumlahnya, akan tetapi, faktor lahan harus menjadi alasan untuk melahirkan konversi area persawahan menjadi bangunan rumah sakit tersebut. Selain itu juga pembangunan ruko-ruko perdagangan untuk kepentingan perdagangan masyarakat, pembangunan industri untuk kepentingan pemasukan daerah, serta pembangunan hotel ataupun tempat-tempat wisata demi kepentingan pariwisata. Semua kepentingan tersebut yang tercakup dalam konteks pembangunan daerah memang pada lain sisi menjadi ‘musuh’ diam bagi luasnya area lahan persawahan.

Namun demikian, dapat dikatakan bahwa hingga awal era reformasi pengaruhnya konversi lahan terhadap kapasitas produksi pangan dan peran Banyuwangi sebagai lumbung pangan tidak terlalu besar. Produksi padi di Banyuwangi tetap tinggi seperti dikemukakan pada bab 3. Penerapan program revolusi hijau mampu mengerem dampak penurunan kapasitas produksi pangan akibat konversi lahan. Anjloknya produksi padi, seperti terjadi pada tahun 1998-2000, ternyata lebih banyak berhubungan dengan pencabutan subsidi pupuk. Setelah subsidi pupuk kembali diberikan pada tahun 2002, produksi padi di Banyuwangi kembali meningkat.